

Executive Summary

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update **2**

Ekonomi Tumbuh Stabil, Bank Sentral Negara-Negara Besar Memulai Siklus Penurunan Suku Bunga Acuan

Domestic Macroeconomic Update **5**

Ekonomi Indonesia Tumbuh Stabil, Tekanan Inflasi Terus Menurun

Research Highlight **10**

Kebijakan Tarif Impor Tak Terduga dan Dampaknya pada Lanskap Perdagangan Global

Chart of the Month **11**

News Update **12**

Pertumbuhan ekonomi AS Q2 2024 (*advanced estimate*) kembali meningkat dan mempertahankan momentum pertumbuhannya. Meskipun demikian, ekonomi AS sempat diekspektasikan mengalami resesi. Sementara itu, ekonomi Tiongkok Q2 2024 tumbuh melemah dan di bawah konsensus akibat permasalahan di sektor properti Tiongkok yang masih terus berlanjut.

Terkait dengan perkembangan suku bunga global, The Fed meyakini bahwa inflasi akan turun menuju target secara berkelanjutan sehingga penurunan suku bunga acuan dapat segera dilakukan. Lalu, Bank of England (BoE) pada Monetary Policy Committee (MPC) bulan Agustus 2024 telah memulai siklus penurunan suku bunga acuan. Sementara sebaliknya, Bank of Japan (BoJ) mempertimbangkan untuk kembali menaikkan suku bunga acuan guna meredam tren kenaikan inflasi serta pelemahan mata uang yen.

Dari ekonomi domestik, ekonomi Indonesia Q2 2024 kembali mampu tumbuh di atas 5% sekaligus melampaui ekspektasi konsensus. Akan tetapi, aktivitas manufaktur domestik melemah yang disebabkan turunnya permintaan maupun pasokan. Lebih dari itu, neraca perdagangan Indonesia juga kembali membukukan surplus meski menurun. Sementara itu, inflasi tetap berada pada rentang target bank sentral seiring meredanya tekanan inflasi bergejolak sehingga Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan.

Segmen Research Highlight pada Research Digest kali ini mengulas tentang kebijakan kenaikan impor yang tidak terduga dan dampaknya terhadap perdagangan global. Berdasarkan studi kasus kebijakan pemerintahan Trump, adanya kenaikan tarif tidak terduga memberikan dampak penurunan drastis untuk impor barang-barang dari negara yang dikenakan tarif yakni Tiongkok, namun juga diikuti kenaikan impor dari negara-negara Asia lainnya karena industri domestik AS masih belum mampu menyediakan bahan baku yang diperlukan.

Global Macroeconomic Update

Ekonomi Tumbuh Stabil, Bank Sentral Negara-Negara Besar Memulai Siklus Penurunan Suku Bunga Acuan

Ekonomi AS Mempertahankan Momentum Pertumbuhannya di Tengah Tantangan Resesi

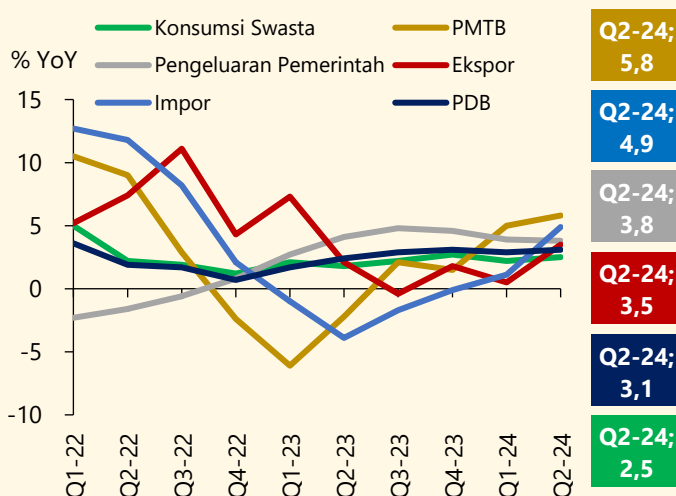
oleh

**Muhammad
Candra Fajar
Sodiq**

Analisis Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

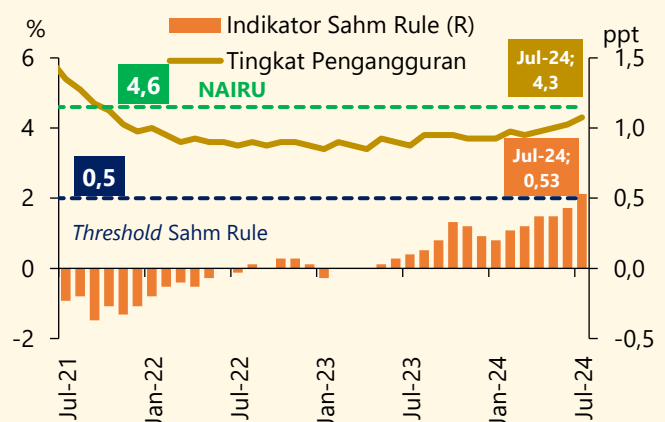
- Pertumbuhan ekonomi AS Q2 2024 (*advanced estimate*) kembali meningkat dan mempertahankan momentum pertumbuhannya.** Ekonomi AS Q2 2024 tumbuh sebesar 3,1% YoY atau secara *annualized* tumbuh sebesar 2,8% QoQ. Permintaan domestik yang solid mampu mengimbangi pelebaran defisit perdagangan internasional. Di antara permintaan domestik, komponen pertumbuhan modal tetap bruto (PMTB) menunjukkan pertumbuhan signifikan mencapai 5,8% YoY seiring prospek ekonomi yang baik meski sebagian juga disebabkan oleh *low-base effect* dari investasi residensial yang sempat berkontraksi tahun lalu akibat kenaikan suku bunga. Konsumsi masyarakat masih tumbuh baik sebesar 2,5% YoY yang ditopang oleh belanja kelompok barang *durable* seperti furnitur dan mobil. Impor mengalami peningkatan tinggi seiring masih solidnya ekonomi domestik AS, sementara ekspor tumbuh lebih moderat.
- Meski masih mampu tumbuh dengan baik, ekonomi AS sempat diekspektasikan mengalami resesi.** Tingkat pengangguran bulan Juli 2024 tercatat sebesar 4,3%, level tertinggi sejak Oktober 2021. Hal ini diikuti kenaikan indikator Sahm rule ke level 0,53 poin persentase (ppt), di atas *threshold* 0,50 ppt yang dianggap sebagai indikasi awal resesi. Indikator Sahm rule merupakan indikator sinyal potensi resesi yang dikembangkan oleh Claudia Sahm, dengan membandingkan rerata tiga bulan tingkat pengangguran terakhir dengan tingkat pengangguran terendah dalam dua belas bulan terakhir. Indikator ini dianggap selalu tepat dalam memprediksi resesi AS sejak tahun 1953. Akan tetapi, ekonomi AS pascapandemi merupakan anomali, dengan perkembangan indikator ekonomi secara umum masih cukup baik sehingga diekspektasikan tidak akan mengalami resesi setidaknya di tahun 2024.

Grafik 1. Tren Pertumbuhan PDB AS



Sumber: US Bureau of Economic Analysis

Grafik 2. Tingkat Pengangguran AS dan Indikator Sahm Rule



Keterangan: NAIUR (*non-accelerating inflation rate of unemployment*) merupakan tingkat pengangguran yang tidak mendorong percepatan laju inflasi

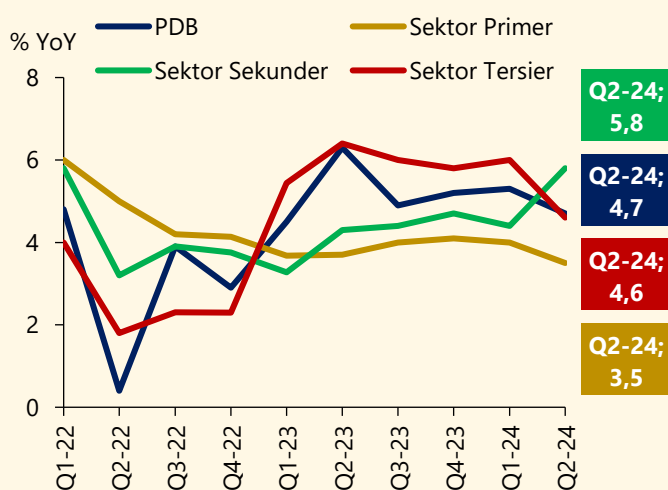
Sumber: S&P Global, Bloomberg

Global Macroeconomic Update

Ekonomi Tiongkok Belum Mampu Tumbuh Optimal Akibat Berlanjutnya Krisis Properti

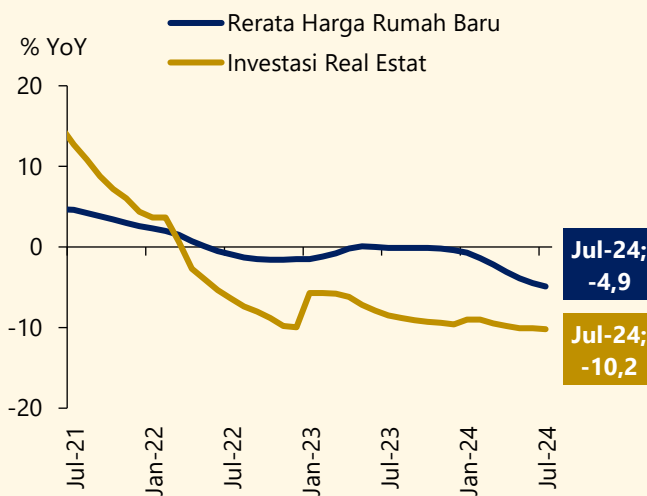
- **Ekonomi Tiongkok Q2 2024 tumbuh melemah dan di bawah konsensus.** Pertumbuhan ekonomi Tiongkok Q2 2024 melemah ke level 4,7% YoY dari 5,3% YoY pada Q1 2024 serta di bawah ekspektasi sebesar 5,1% YoY. Laju ekonomi ini merupakan yang terendah dalam lima kuartal terakhir yang membuat ekspektasi perbaikan ekonomi ke level prapandemi menjadi semakin sulit. Pertumbuhan sektor primer dan tersier melemah masing-masing menjadi sebesar 3,5% YoY dan 4,6% YoY, sementara pertumbuhan sektor sekunder menguat menjadi 5,8% YoY.
- **Dinamika pertumbuhan sektoral sejalan dengan tren indikator bulanan.** Peningkatan sektor sekunder sejalan dengan penguatan indeks produksi industri sepanjang semester I 2024 sebesar 6,0% YoY dengan peningkatan tertinggi ditopang oleh manufaktur teknologi tinggi. Momentum positif ini berasal dari pemulihan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor Tiongkok yang membuat permintaan terhadap produk elektronik kembali meningkat. Sebaliknya, penjualan ritel hanya tumbuh sebesar 3,7% YoY sepanjang semester I 2024 yang menunjukkan lemahnya daya beli dan kepercayaan konsumen. Salah satu faktor utama yang membebani penjualan ritel adalah ekspektasi konsumen terhadap prospek ekonomi belum sepenuhnya membaik, terutama akibat dampak krisis properti yang berkepanjangan, yang ditunjukkan oleh indeks kepercayaan konsumen di bawah level 100 sejak April 2022. Konsumen cenderung menahan pengeluaran mereka, menunggu sinyal pemulihan ekonomi yang lebih nyata sebelum meningkatkan belanja. Akibatnya, meskipun sektor industri menunjukkan kenaikan yang cukup baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, lemahnya konsumsi domestik menghambat tren pemulihan ke level prapandemi.
- **Permasalahan di sektor properti Tiongkok masih terus berlanjut.** Rerata harga rumah Tiongkok kembali mengalami kontraksi untuk 14 bulan secara berturut-turut yang mengindikasikan bahwa paket kebijakan pemerintah belum efektif mendorong pemulihan sektor properti. Pertumbuhan rerata harga rumah baru bulan Juli 2024 jatuh ke level terendah sejak 2015 sebesar 4,9% YoY. Selain itu, investasi real estat secara kumulatif periode Januari–Juli 2024 juga berkontraksi sebesar 10,2% YoY. Kontraksi ini menunjukkan pasokan rumah yang masih melimpah dan pasar belum mampu menyerapnya secara optimal. Beberapa paket kebijakan pemerintah seperti penurunan suku bunga pinjaman, relaksasi ketentuan kredit rumah, subsidi pembelian rumah pertama belum memberikan hasil yang signifikan.

Grafik 3. Tren Pertumbuhan PDB Tiongkok



Sumber: Bloomberg

Grafik 4. Indikator Properti Tiongkok



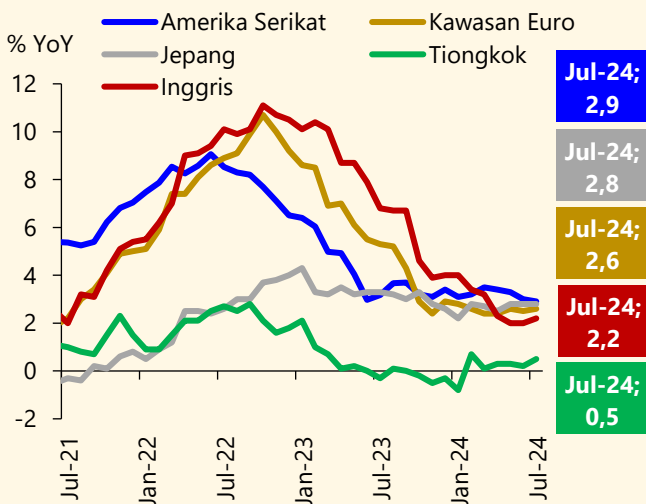
Sumber: Bloomberg

Global Macroeconomic Update

Tekanan Inflasi Mereda, Bank Sentral Global Memulai Siklus Penurunan Suku Bunga

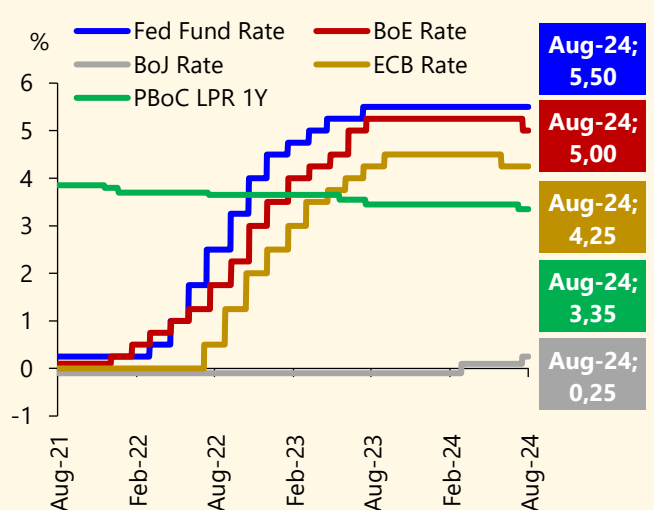
- The Fed meyakini bahwa inflasi akan turun menuju target secara berkelanjutan sehingga penurunan suku bunga acuan dapat segera dilakukan.** Inflasi AS bulan Juli 2024 kembali menurun ke level 2,9% YoY. Penurunan ini membuat The Fed semakin yakin bahwa tren penurunan ini akan terjadi secara berkelanjutan menuju target bank sentral sebesar 2,0%. Dalam pidato yang disampaikan di Jackson Hole, Gubernur The Fed, Jerome Powell, menyatakan bahwa waktu untuk menurunkan suku bunga telah datang. Pasar juga meyakini bahwa pada Federal Open Market Committee (FOMC) bulan September 2024, The Fed akan mulai menurunkan suku bunga acuan. Hal yang menjadi perhatian adalah seberapa besar penurunan suku bunga tersebut. Per 28 Agustus 2024, sebanyak 67,5% dari responden di pasar melalui CME Watch memprediksi penurunan suku bunga The Fed hanya akan sekitar 25 bps, sisanya memprediksi penurunan hingga 50 bps.
- Bank of England (BoE) pada Monetary Policy Committee (MPC) bulan Agustus 2024 telah memulai siklus penurunan suku bunga acuan.** BoE menurunkan suku bunga acuan sebesar 25 bps menjadi 5,0% yang merupakan penurunan pertama sejak tren kenaikan suku bunga di akhir 2021 untuk meredakan inflasi. Penurunan suku bunga ini dilakukan setelah mempertimbangkan inflasi Inggris yang sempat mencapai target bank sentral sebesar 2,0% di bulan Juni 2024 meski kembali meningkat ke level 2,2% pada bulan Juli 2024. Namun demikian, BoE menyampaikan bahwa mereka akan menghindari penurunan suku bunga yang cepat dan berlebihan. Pasar memperkirakan bahwa BoE masih akan menurunkan suku bunga acuan sebanyak satu kali di sisa tahun 2024.
- Sementara sebaliknya, Bank of Japan (BoJ) mempertimbangkan untuk kembali menaikkan suku bunga acuan guna meredam tren kenaikan inflasi serta pelemahan mata uang yen.** BoJ pada MPC bulan Juli menaikkan suku bunga sebesar 15 bps ke level 0,25%. Kenaikan ini relatif terbatas namun cukup membuat yen menguat signifikan dengan sikap *hawkish* BoJ. Inflasi Jepang di bulan Juli 2024 bertahan di level 2,8%, stabil selama tiga bulan terakhir. Sementara itu, inflasi inti yang menjadi indikator yang dipantau oleh BoJ meningkat ke level 2,7% YoY. Dalam beberapa bulan terakhir, pencabutan subsidi energi oleh pemerintah Jepang cukup memengaruhi biaya hidup masyarakat yang berdampak pada kenaikan inflasi Jepang. Pasar memperkirakan bahwa BoJ masih akan menaikkan suku bunga acuan kembali di sisa tahun 2024 sebesar 25 bps menjadi 0,50%.

Grafik 5. Tingkat Inflasi Negara/Kawasan Besar



Sumber: Bloomberg

Grafik 6. Suku Bunga Bank Sentral Negara Besar



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Ekonomi Indonesia Tumbuh Stabil, Tekanan Inflasi Terus Menurun

oleh

Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna

Staf Riset
khansa.husna@lps.go.id

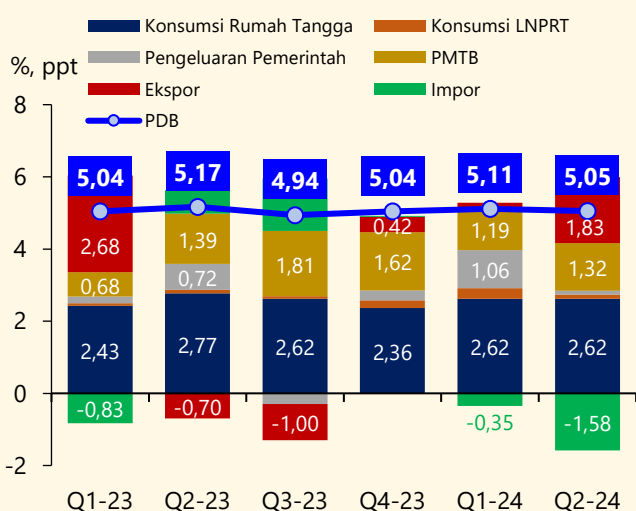
Satria Aji

Staf Riset
satria.aji@lps.go.id

Ekonomi Indonesia Tumbuh Solid Ditopang oleh Stabilitasnya Permintaan Domestik

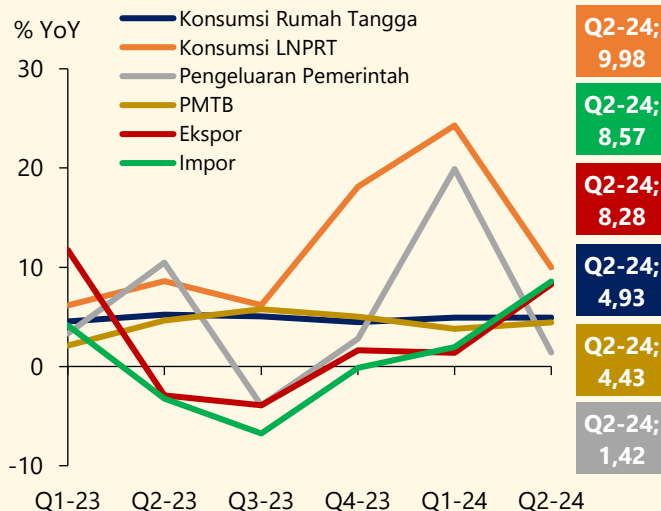
- **Ekonomi Indonesia Q2 2024 kembali mampu tumbuh di atas 5% sekaligus melampaui ekspektasi konsensus.** Pertumbuhan ekonomi Q2 2024 tercatat sebesar 5,05% YoY, sedikit melemah dari pertumbuhan Q1 2024 yang sebesar 5,11% YoY namun di atas konsensus pasar yang sebesar 5,0% YoY. Konsumsi rumah tangga yang berkontribusi lebih dari setengah PDB Indonesia tumbuh 4,93% YoY yang didorong oleh momentum cuti bersama dan libur hari raya serta distribusi tunjangan hari raya. Konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi 2,62 poin persentase (ppt) pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara itu, pembentukan modal tetap bruto (PMTB) tumbuh 4,43% YoY dan memberikan kontribusi 1,32 ppt pada pertumbuhan ekonomi yang ditopang meningkatnya realisasi investasi di Indonesia. Di sisi lain, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPR) melambat menjadi 9,98% YoY seiring berakhirnya penyelenggaraan pemilu 2024.
- **Berdasarkan lapangan usaha, seluruh sektor juga tumbuh positif pada Q2 2024.** Pertumbuhan ekonomi Q2 2024 masih ditopang oleh industri pengolahan yang mampu tumbuh 3,95% YoY sekaligus berkontribusi 0,79 ppt terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami oleh penyediaan akomodasi makan dan minum yang tumbuh 10,17% YoY seiring meningkatnya arus wisatawan domestik maupun mancanegara di berbagai wilayah. Secara spasial, ekonomi Q2 2024 juga tumbuh positif di semua wilayah. Wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat adalah Maluku dan Papua (8,45% YoY), Bali dan Nusa Tenggara (6,84% YoY), serta Sulawesi (6,07% YoY). Pertumbuhan ekonomi di wilayah Maluku, Papua, serta Sulawesi ditopang oleh industri pengolahan. Sementara itu, wilayah Bali dan Nusa Tenggara didorong oleh industri pertambangan, khususnya emas dan tembaga.

Grafik 7. Sumber Pertumbuhan PDB



Sumber: BPS

Grafik 8. Pertumbuhan PDB menurut Pengeluaran



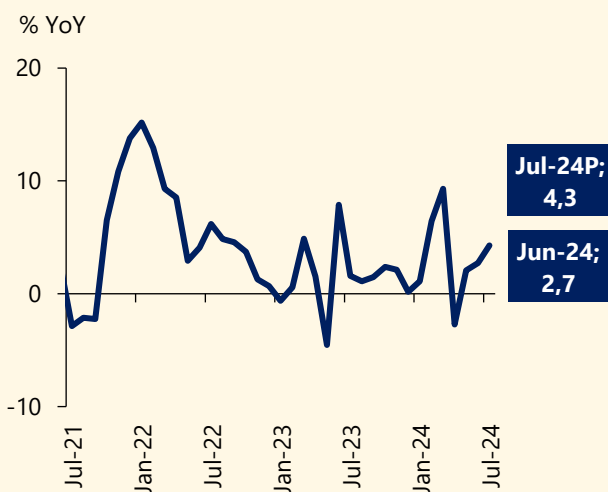
Sumber: BPS

Domestic Macroeconomic Update

Aktivitas Konsumsi Kembali Membaik di Pertengahan Tahun 2024 dengan Keyakinan Konsumen yang Meningkat

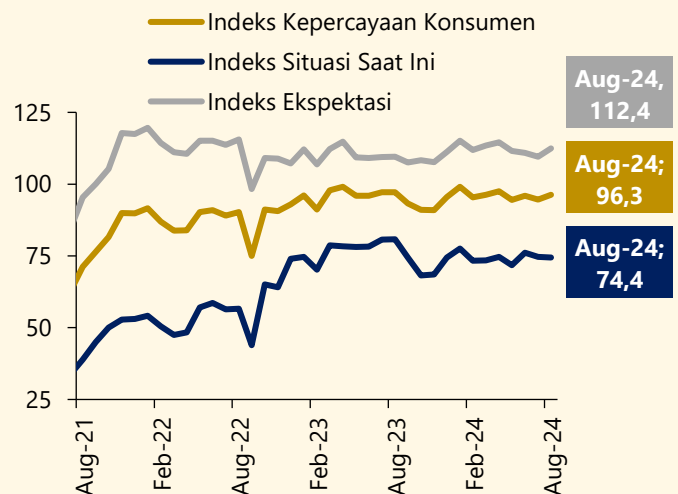
- Realisasi penjualan ritel bulan Juni mengalami rebound.** Realisasi penjualan ritel pada bulan Juni 2024 menunjukkan pemulihan yang signifikan dengan indeks penjualan riil (IPR) mencapai 229,0, atau tumbuh sebesar 2,7% YoY. Peningkatan ini terutama didorong oleh kinerja kuat dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok suku cadang dan aksesoris. Secara bulanan, penjualan ritel juga mencatatkan peningkatan sebesar 0,4% MoM yang ditopang oleh lonjakan permintaan pada kelompok barang budaya dan rekreasi, serta kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Hal ini sejalan dengan perayaan Iduladha, periode libur sekolah, serta kenaikan permintaan menyambut tahun ajaran baru 2024/2025.
- Kinerja penjualan ritel juga diperkirakan akan kembali meningkat pada Juli 2024.** IPR bulan Juli 2024 diperkirakan sebesar 212,0 atau tumbuh 4,3% YoY. Peningkatan tersebut didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta subkelompok sandang. Namun, secara bulanan, penjualan ritel diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 7,4% MoM, yang mencerminkan normalisasi permintaan pasca-Iduladha dan berakhirnya libur sekolah.
- Optimisme konsumen kembali menguat.** Optimisme konsumen menunjukkan sinyal positif pada Agustus 2024, sebagaimana tercermin dalam peningkatan Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) yang mencapai 96,3, naik 1,6 poin dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini didorong oleh kenaikan pada Indeks Ekspektasi (IE), sebesar 2,8 poin ke level 112,4. Dengan IE yang berada di atas ambang batas 100, terlihat bahwa konsumen tetap optimis terhadap prospek ekonomi dan pendapatan di masa mendatang. Laju IKK ke level yang lebih tinggi tertahan oleh Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) yang berada pada posisi sama dengan Juli 2024, yaitu sebesar 74,7. Penguatan IKK secara umum didorong oleh beberapa faktor penting seperti penyaluran bantuan sosial dari pemerintah, serta pelaksanaan berbagai proyek pemerintah dan swasta. Kehadiran perusahaan baru di berbagai daerah juga memberikan kontribusi positif terhadap sentimen konsumen karena menciptakan peluang ekonomi baru. Namun, beberapa tantangan yang menghambat peningkatan optimisme konsumen adalah kenaikan harga sembako dan kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan.

Grafik 9. Penjualan Ritel



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 10. Indeks Kepercayaan Konsumen



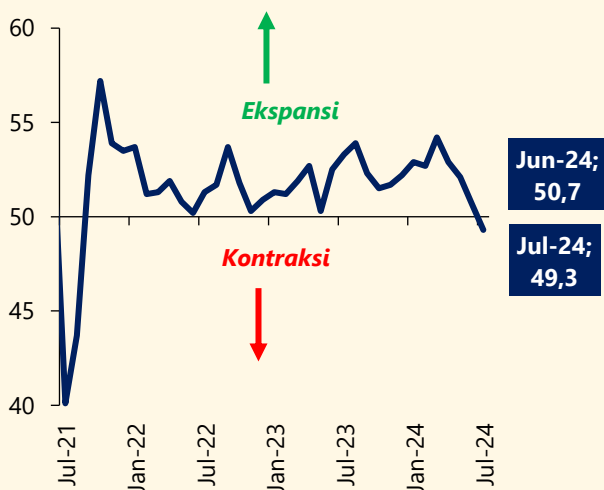
Sumber: LPS

Domestic Macroeconomic Update

Aktivitas Investasi Masih Terjaga, meski Sejumlah Indikator Menunjukkan Pelemahan

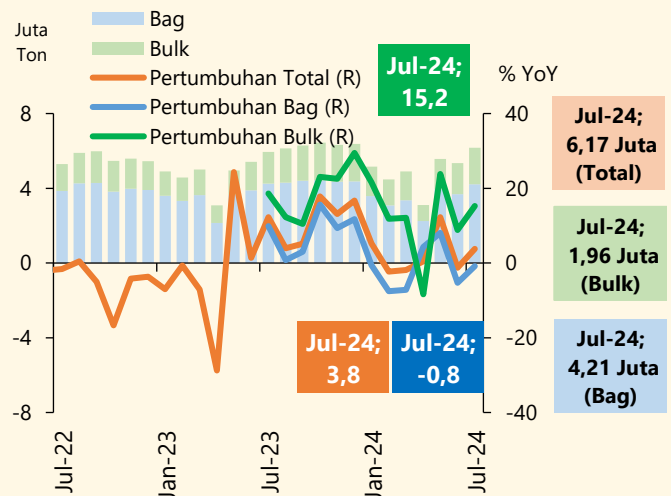
- **Aktivitas manufaktur domestik melemah yang disebabkan turunnya permintaan maupun pasokan.** PMI manufaktur pada bulan Juli 2024 untuk pertama kalinya sejak Agustus 2021 turun ke zona kontraksi di level 49,3. Penurunan PMI manufaktur ini secara umum disebabkan oleh menurunnya *output* maupun permintaan baru. Sebagian penurunan *output* disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas produksi akibat hambatan pengiriman bahan baku terutama untuk barang impor, yang dikirim melalui Laut Merah. Meski terjadi penurunan produksi, *output* sektor manufaktur masih melebihi permintaan yang tecermin dari peningkatan inventaris barang jadi untuk kelima kalinya selama enam bulan terakhir. Dari sisi tenaga kerja, perusahaan melakukan pengurangan rekrutmen staf untuk ketiga kalinya dalam empat bulan terakhir, termasuk beberapa perusahaan juga tidak melanjutkan kontrak pegawai lama. Meskipun demikian, keyakinan perusahaan terhadap perbaikan ekonomi masih tinggi yang ditunjukkan oleh peningkatan ekspektasi perusahaan atas kenaikan *output* yang berada di level tertinggi sejak Februari 2024 silam. Dari sisi harga, inflasi barang input masih relatif tinggi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku ditambah oleh depresiasi nilai tukar. Peningkatan harga input tersebut sebagian telah direspons oleh perusahaan dengan meningkatkan harga *output*.
- **Penjualan semen pulih secara gradual.** Secara keseluruhan, volume penjualan semen di bulan Juli 2024 meningkat 3,8% YoY atau 15% MoM. Hal ini didorong oleh naiknya penjualan semen secara *bulk* sebesar 15% YoY atau 17% MoM. Sebaliknya, penjualan semen *bag* turun sebesar 0,8% YoY, meski secara bulanan tumbuh 14%. Kenaikan penjualan semen *bulk* secara umum terkait dengan berjalannya berbagai proyek infrastruktur pemerintah, sedangkan menurunnya penjualan semen *bag* berhubungan dengan belum optimalnya kinerja sektor properti. Sementara secara spasial, volume penjualan semen di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing meningkat sebesar 4% YoY dan 2% YoY. Peningkatan volume penjualan semen di Pulau Jawa hampir merata di seluruh wilayah, kecuali Jawa Timur yang berkontraksi sebesar 11% YoY, atau melemah 9% MoM dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan volume penjualan di luar Pulau Jawa didorong pertumbuhan penjualan di Kalimantan, yakni sebesar 21% YoY atau 16% MoM. Hal ini sejalan dengan adanya pembangunan intensif Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur dan Kawasan Industri Hijau Indonesia (KIH) di Tanah Kuning, Kalimantan Utara yang mendorong permintaan semen.

Grafik 11. PMI Manufaktur Indonesia



Sumber: S&P Global

Grafik 12. Penjualan Semen



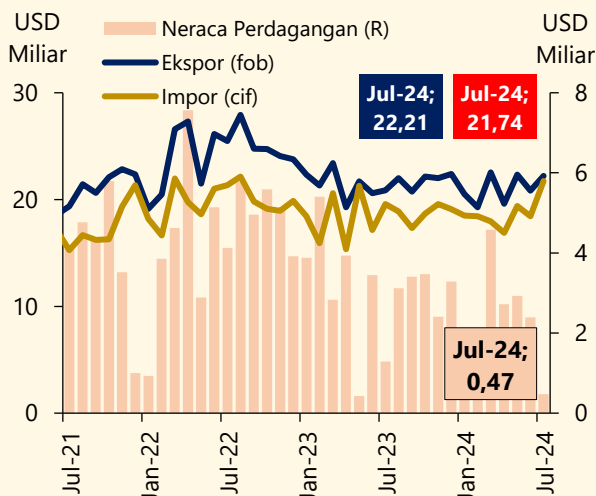
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia

Domestic Macroeconomic Update

Aktivitas Ekspor Barang dan Jasa Terus Menunjukkan Peningkatan

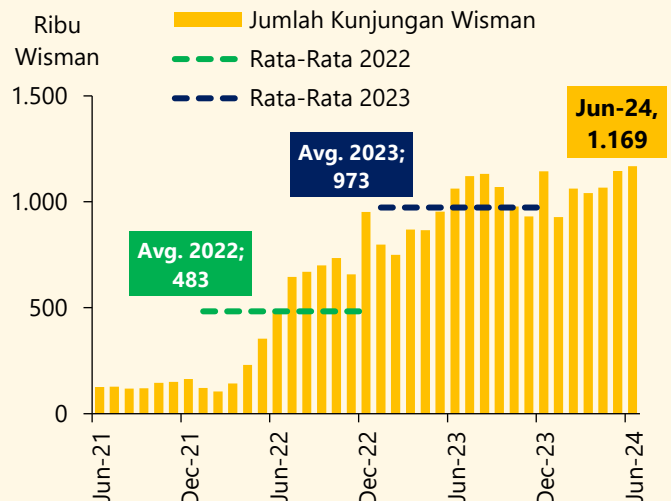
- **Neraca perdagangan Indonesia kembali membukukan surplus.** Surplus neraca dagang Indonesia pada bulan Juli 2024 menurun menjadi USD472,0 juta dari bulan sebelumnya yang sebesar USD2,39 miliar. Penurunan ini dikontribusikan oleh menyusutnya surplus nonmigas menjadi USD2,61 miliar dan melebarnya defisit perdagangan migas menjadi sebesar USD2,13 miliar. Sepanjang Januari–Juli 2024, surplus neraca dagang mencapai USD15,92 miliar, lebih rendah dari periode yang sama di tahun lalu sebesar USD21,20 miliar.
- **Nilai ekspor Juli 2024 meningkat, didorong kenaikan ekspor migas dan nonmigas.** Nilai ekspor pada Juli 2024 tercatat sebesar USD22,21 miliar, tumbuh sebesar 6,5% YoY atau 6,6% MoM. Peningkatan ini didorong pertumbuhan ekspor migas sebesar 16,0% YoY maupun ekspor nonmigas sebesar 5,9% YoY. Ekspor migas didorong oleh produk minyak mentah dan gas alam yang masing-masing meningkat 88,1% YoY dan 16,5% YoY, seiring dengan memanasnya harga minyak dan gas alam global. Sementara kenaikan ekspor nonmigas tertinggi dialami oleh produk logam mulia dan perhiasan sebesar 108,5% YoY sejalan dengan naiknya harga emas global yang kembali mencatat *all time high*.
- **Nilai impor migas dan nonmigas juga naik pada bulan Juli 2024.** Nilai impor Juli 2024 mencapai USD21,74 miliar, naik 11,1% YoY atau 17,8% MoM. Impor migas tercatat sebesar USD3,56 miliar, tumbuh 13,59% YoY, sementara impor nonmigas mencapai USD18,18 miliar, tumbuh 10,6% YoY. Hampir seluruh golongan barang impor nonmigas mengalami peningkatan dengan kenaikan terbesar terjadi pada produk bahan bakar mineral yang tumbuh 71,5% YoY.
- **Sektor pariwisata sebagai sumber ekspor jasa terbesar, melanjutkan tren pemulihan.** Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) pada bulan Juni tercatat sebesar 1,17 juta kunjungan, atau meningkat 9,99% YoY. Secara bulanan, kunjungan wisman juga meningkat sebesar 2,05% MoM. Posisi ini menunjukkan berlanjutnya perbaikan kinerja sektor pariwisata usai terjadi penurunan jumlah kunjungan wisman pada Maret 2024. Berdasarkan kebangsaan, jumlah kunjungan wisman Juni 2024 didominasi oleh wisman asal Malaysia, sebesar 16,11%, diikuti wisman asal Australia (12,33%) dan Tiongkok (8,40%). Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan lama tinggalnya, rata-rata wisman tinggal di Indonesia selama 7,13 malam.

Grafik 13. Neraca Perdagangan Indonesia



Sumber: BPS

Grafik 14. Jumlah Kunjungan Wisman



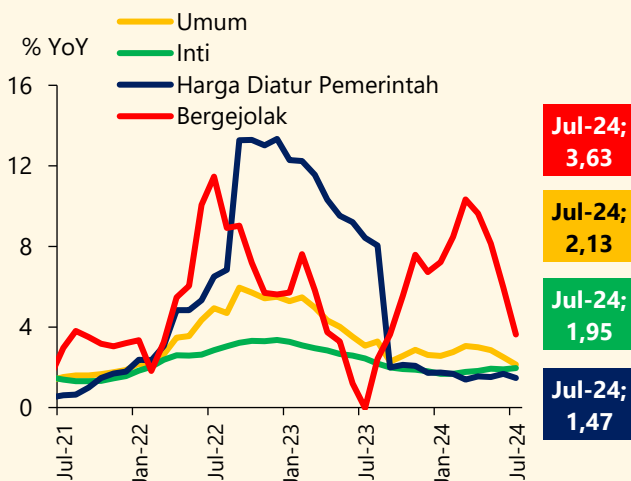
Sumber: BPS

Domestic Macroeconomic Update

Tingkat Harga Kembali Menurun dan Tetap Berada dalam Rentang Target Bank Sentral, Suku Bunga Acuan Tetap Dipertahankan pada Level Terkini

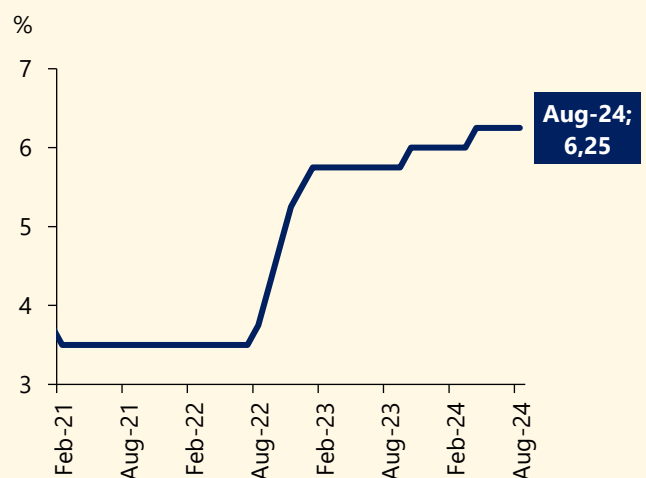
- Inflasi Juli 2024 kembali menurun dan tetap berada pada rentang target Bank Indonesia.** Inflasi Juli 2024 tercatat sebesar 2,13% YoY, menurun dari bulan sebelumnya sebesar 2,51% YoY sekaligus berada pada koridor target bank sentral yang sebesar 2,5±1%. Ditinjau berdasarkan komponennya, inflasi inti tercatat sebesar 1,95% YoY, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,90% YoY. Peningkatan inflasi inti utamanya ditopang naiknya harga komoditas emas perhiasan dan biaya sekolah. Kenaikan komoditas emas perhiasan sejalan dengan meningkatnya harga emas global, sementara kenaikan biaya sekolah sejalan dengan periode tahun ajaran baru 2024/2025. Sebaliknya, inflasi bergejolak naik lebih lambat menjadi 3,63% YoY dari bulan sebelumnya yang sebesar 5,96% YoY. Penurunan inflasi bergejolak disebabkan adanya peningkatan pasokan seiring masih berlangsungnya musim panen dari varietas hortikultura. Inflasi harga diatur pemerintah (HDP) Juli 2024 tercatat sebesar 1,47% YoY, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,68% YoY. Inflasi HDP utamanya ditopang oleh komoditas sigaret kretek mesin dan sigaret kretek tangan sebagai kelanjutan dampak kenaikan cukai hasil tembakau.
- Bank Indonesia tetap mempertahankan BI-Rate pada level terkini.** Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) tanggal 20-21 Agustus 2024, memutuskan bahwa BI-Rate tetap sebesar 6,25%. Menurut BI, suku bunga dipertahankan pada level terkini yang sejalan dengan fokus penguatan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward-looking* guna memastikan inflasi masih berada di dalam rentang target, yaitu 2,5±1%, pada tahun 2024–2025. Untuk menjaga inflasi tetap stabil, BI terus memperkuat koordinasi melalui program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) di berbagai daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Sementara itu, kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap *pro-growth* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan makroprudensial longgar ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada dunia usaha dan rumah tangga, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Kebijakan sistem pembayaran diarahkan untuk memperkuat keandalan infrastruktur dan struktur industri sistem pembayaran, serta memperluas akseptasi digitalisasi sistem pembayaran.

Grafik 15. Inflasi Indonesia



Sumber: BPS

Grafik 16. BI-Rate



Sumber: Bank Indonesia

Research Highlight

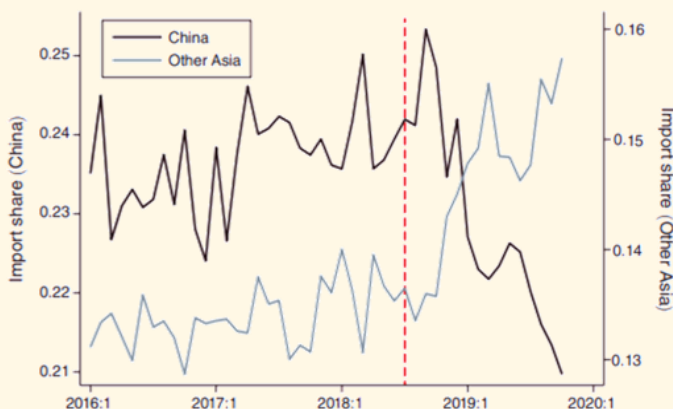
Kebijakan Tarif Impor Tak Terduga dan Dampaknya pada Perdagangan Global

oleh

Meiti Sulistika
Koordinator Riset
meiti.sulistika@lps.go.id

- **Rantai pasokan global memainkan peran penting dalam perdagangan modern (Grossman, et al., 2024).** Meskipun banyak literatur yang membahas partisipasi perusahaan dalam rantai pasokan global, implikasinya terhadap produktivitas dan struktur pasar, serta signifikansi ekonomi dari jaringan antarperusahaan, masih adanya gap dalam pemahaman mengenai mekanisme kebijakan perdagangan dapat mengganggu rantai pasokan dan dampaknya terhadap harga serta kesejahteraan konsumen. Penelitian yang dilakukan oleh Grossman, et al. (2024) meneliti dampak tarif yang dikenakan oleh AS atas impor dari Tiongkok pada rantai pasok global.
- **Banyak negara berpendapatan tinggi cenderung memberlakukan tarif rendah atas impor dari negara pemasok.** Sebagai contoh, tarif rata-rata yang diterapkan oleh AS terhadap impor dari Tiongkok hanya sebesar 2,7% pada akhir tahun 2017. Namun, sejak tahun 2018, pemerintahan Trump memperkenalkan kebijakan “perlindungan khusus” dari impor asal Tiongkok. Presiden Trump secara eksplisit mendorong perusahaan-perusahaan AS untuk segera mencari alternatif selain Tiongkok sebagai pemasok utama mereka (Breuninger, 2019). Kebijakan ini memicu pergeseran rantai pasokan dari Tiongkok ke negara-negara lain, seperti Vietnam, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Kamboja.
- **Grossman, et al. (2024) melakukan analisis berdasarkan data tarif impor pemerintahan Trump yang dikumpulkan oleh Fajgelbaum et al. (2020, 2021).** Hasil analisis menunjukkan bahwa impor dari Tiongkok menurun drastis untuk barang-barang yang mengalami kenaikan tarif yang signifikan, sementara impor dari negara-negara Asia lainnya justru meningkat. Analisis ini memberikan gambaran atas penyesuaian yang terjadi ketika guncangan tak terduga mengganggu rantai pasok global. Selain itu, diperlukan mekanisme baru dalam transaksi perdagangan untuk mengatasi hambatan perdagangan, terutama atas barang setengah jadi.

Grafik 17. Pangsa Tiongkok dan Negara-Negara Asia Lain dalam Impor AS



Sumber: Grossman, et al. (2024)

Referensi

- Breuninger, Kevin. 2019. “Trump says He’s Ordering American Companies to Immediately Start Looking for an Alternative to China.” CNBC, August 23.
- Fajgelbaum, Pablo D., Pinelopi K. Goldberg, Patrick J. Kennedy, and Amit K. Khandelwal. 2020. “The Return to Protectionism.” *Quarterly Journal of Economics* 135 (1): 1–55.
- Fajgelbaum, Pablo D., Pinelopi K. Goldberg, Patrick J. Kennedy, Amit Khandelwal, and Daria Taglioni. 2021. “The US-China Trade War and Global Reallocations.” NBER Working Paper 29562.
- Grossman, Gene M., Elhanan Helpman, and Stephen J. Redding. 2024. When Tariffs Disrupt Global Supply Chains. *American Economic Review* 2024, 114(4): 988–1029.

Chart of the Month

Tabel 1. Perkembangan Porsi Impor Tekstil Indonesia dari Tiongkok

Kode HS Tekstil dan Produk Tekstil														
Tahun/ Kode HS	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63
2014	60,1%	65,3%	21,0%	22,2%	41,9%	29,8%	35,0%	48,8%	22,2%	36,2%	27,2%	45,2%	36,1%	44,6%
2015	48,8%	64,0%	24,8%	17,3%	42,7%	31,8%	35,0%	50,3%	22,4%	38,8%	31,2%	44,9%	32,2%	49,7%
2016	74,9%	63,0%	23,1%	20,7%	48,6%	37,7%	33,8%	47,7%	24,7%	39,1%	32,4%	46,3%	39,4%	57,3%
2017	83,2%	56,2%	20,9%	21,4%	52,9%	41,9%	35,0%	47,4%	30,3%	42,5%	37,3%	48,8%	46,9%	59,7%
2018	84,4%	56,2%	22,8%	32,7%	55,3%	44,9%	37,7%	58,0%	33,5%	45,1%	38,2%	51,5%	54,8%	72,2%
2019	87,2%	55,2%	26,2%	45,1%	59,4%	42,5%	35,3%	65,5%	37,0%	44,0%	37,6%	52,0%	49,6%	66,2%
2020	91,1%	36,1%	23,2%	49,7%	55,3%	35,7%	51,2%	22,7%	31,2%	45,3%	40,0%	55,1%	54,3%	78,8%
2021	56,9%	61,3%	21,8%	44,7%	58,3%	39,3%	47,4%	16,4%	31,6%	48,0%	42,9%	52,6%	49,1%	75,4%
2022	71,6%	61,0%	23,0%	55,2%	64,8%	42,3%	48,7%	9,6%	31,2%	43,1%	41,7%	43,3%	38,7%	69,8%
2023	80,5%	55,7%	26,7%	59,9%	69,5%	41,9%	44,3%	6,8%	34,4%	43,3%	42,8%	43,8%	32,8%	71,4%
1H2024	89,5%	62,8%	27,7%	69,0%	71,1%	44,1%	44,0%	4,8%	34,6%	47,0%	46,1%	40,1%	29,3%	70,6%

Catatan: nilai porsi merupakan nilai impor Tiongkok terhadap total nilai impor dari masing-masing komoditas.

Sumber: BPS

Memetakan Porsi Tiongkok dalam Impor Tekstil Indonesia

oleh

Satria Aji

Staf Riset

satria.aji@lps.go.id

- Dalam satu dekade terakhir, rata-rata nilai impor tekstil dan produk tekstil (Kode HS 50–63) Indonesia mencapai USD8,8 miliar per tahun, atau menyumbang sekitar 5% dari total impor setiap tahunnya. Di antara 14 komoditas yang tercakup dalam kategori ini, empat komoditas utama yaitu kain rajutan (HS 60), kapas (HS 52), filamen buatan (HS 54), dan serat stapel buatan (HS 55) merupakan kontributor impor terbesar, dengan sumbangan lebih dari 70% dari total impor tekstil dan produk tekstil Indonesia.
- Tiongkok telah menjadi mitra dagang terbesar Indonesia dalam hal impor tekstil dan produk tekstil. Bahkan, untuk beberapa komoditas seperti sutra (HS 50) dan wol serta bulu halus (HS 51), Tiongkok mendominasi lebih dari 50% dari total impor Indonesia pada dua komoditas tersebut. Tren ini tidak terbatas pada dua komoditas tersebut, tetapi juga pangsa pasar Tiongkok dalam komoditas tekstil dan produk tekstil utama lainnya. Beberapa komoditas impor dari Tiongkok terus meningkat, dengan porsi yang mendekati atau bahkan melebihi setengah dari total impor Indonesia, seperti filamen buatan (HS 54), kain rajutan (HS 60), serat tekstil nabati (HS 53), serta barang tekstil jadi lainnya (HS 63). Namun, terdapat pengecualian pada beberapa komoditas tertentu, seperti pakaian dan aksesoris nonrajutan (HS 62), karpet (HS 57), dan gumpalan bahan tekstil (HS 56), di mana pangsa impor Tiongkok mengalami penurunan dalam beberapa waktu terakhir.

News Update

Tujuan Pinjaman *Online*: Kredit Produktif atau Konsumtif?



Foto: Majoo

Pinjaman *online* atau yang biasa dikenal sebagai pinjol merupakan salah satu produk industri keuangan yang tengah menjamur di masyarakat. Pasalnya, pinjol biasanya menjanjikan proses yang cepat dalam pencairan pinjaman sehingga debitur tidak perlu pergi ke bank, mengurus dokumen administratif, atau bahkan menyiapkan agunan.

Berdasarkan Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) Agustus 2024, ditemukan bahwa sebanyak 74,3% responden familier dengan pinjol. Meskipun demikian, hanya 5,0% di antaranya yang tertarik menggunakan pinjol. Responden yang tertarik pinjol umumnya karena memerlukan uang sesegera mungkin (48,8%) dan adanya persya-

ran yang mudah (27,9%). Sebaliknya, responden yang tidak tertarik dengan pinjol mayoritas beralasan bahwa mereka takut (32,8%) atau tidak membutuhkan pinjaman (26,9%).

Di antara responden yang tertarik pada pinjol, terdapat 82,6% yang pernah menggunakan pinjaman pada pinjol. Secara umum, tujuan penggunaan pinjol terdiri atas kredit produktif, seperti menambah modal usaha (42,6%), serta kredit konsumtif, seperti kebutuhan pokok (29,8%) dan membeli barang elektronik (12,7%). Salah satu temuan menarik dari survei ini adalah debitur wanita cenderung mengajukan pinjol untuk menambah modal usaha (55,56%) dan membeli kebutuhan pokok (28,89%). Sementara itu, debitur pria cenderung meminjam untuk memenuhi kebutuhan pokok (30,77%) dan membeli barang elektronik (30,77%). Selanjutnya, ditinjau berdasarkan tenornya, mayoritas debitur mengajukan pinjaman untuk tenor lebih dari 6 bulan sampai 12 bulan (52,11%). Menariknya, pinjaman dengan tenor lebih dari 6 bulan sampai 12 bulan didominasi oleh pinjaman modal usaha (59,5%), sementara pinjaman dengan tenor lebih dari 12 bulan justru didominasi oleh kredit yang bertujuan untuk membeli kebutuhan pokok (50,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna pinjol membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menanggulung pembayaran atas kebutuhan pokok yang dikonsumsi sehari-hari.

Salurkan Ratusan Tangki Air dan Pompa Air Bersih, LPS Bantu Wilayah Terdampak Kekeringan di Wonogiri



Foto: Humas LPS

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memberikan bantuan 180 tangki air bersih yang akan disalurkan pada delapan wilayah di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah yang mengalami siaga darurat bencana kekeringan. “Kami juga berencana berikan bantuan kajian potensi sungai bawah tanah pada Wonogiri Selatan. Besar harapan kami, dengan adanya bantuan yang diberikan dapat dipergunakan untuk membantu dalam mengatasi kekeringan yang melanda Kabupaten Wonogiri serta dapat bermanfaat sebaik-baiknya untuk masyarakat,” ujar Anggota Dewan Komisiner LPS Didik Madiyono di Wonogiri, Rabu (21/08/2024).

Selain itu, LPS juga memberikan bantuan pemasangan pompa air bersih beserta dengan jaringan perpipaan di tiga wilayah. Pelaksanaan program kali ini dilaksanakan sebagai bentuk kerja sama antara LPS, pemerintah Kabupaten Wonogiri melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wonogiri serta Yayasan Sharing Happiness.

Masih dalam rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan LPS di Wonogiri, LPS juga memberikan santunan pendidikan untuk anak yatim dan/atau piatu dan tidak mampu di Komunitas Pengajian Al-Hidayah Masjid At-Taqwa Kabupaten Wonogiri. Komunitas Pengajian Al-Hidayah merupakan komunitas pengajian yang telah berdiri sejak tahun 1993. Kegiatan santunan kepada anak yatim dan/atau piatu ini sudah dilaksanakan oleh LPS dengan bekerjasama dengan Komunitas Pengajian Al-Hidayah sejak tahun 2021.

Adapun Komunitas Pengajian Al-Hidayah pada saat ini memiliki sebanyak 109 anak asuh yang terdiri dari 25 siswa pada tingkat SD, 31 siswa tingkat SMP, 43 siswa tingkat SMA/SMK, dan 10 siswa tingkat perguruan tinggi. “Sekali lagi, besar harapan kami, dengan adanya bantuan yang diberikan dapat dipergunakan untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dari anak asuh yang dimiliki oleh Komunitas Pengajian Al-Hidayah,” tutup Didik Madiyono.

Pengarah

Ridwan Nasution

(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Herman Saheruddin – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)

Seto Wardono – (Spesialis Riset)

Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)

Meiti Sulistika – (Koordinator Riset)

Muhammad Candra Fajar – (Analisis Riset)

Satria Aji – (Staf Riset)

Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,

Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,

Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.